

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hasil observasi awal yang dilaksanakan di kelas V A SD Negeri 1 Baktiseraga pada Bulan Oktober 2019 peneliti menemukan masalah. Adapun temuan selama observasi lapangan dan wawancara bersama wali kelas, sebagai berikut:

1. Nilai Ulangan Harian Pecahan pada kelas V A tahun 2019/2020 disajikan Tabel 1.1.

Tabel 1.1

Data Hasil Ulangan Harian Pecahan Siswa Kelas V A

Penjumlahan dan Pengurangan Pecahan	
Rata-rata nilai ulangan harian	50,57
Banyak siswa yang memperoleh nilai di atas KKM	Empat siswa
Persentase ketuntasan belajar	15,38%
Perkalian dan Pembagian Pecahan	
Rata-rata nilai ulangan harian	40,77
Banyak siswa yang memperoleh nilai di atas KKM	Dua siswa
Persentase ketuntasan belajar	7,7%

Sumber: Arsip Wali Kelas V A SD Negeri 1 Baktiseraga

Mengacu pada data tersebut tampak bahwa rendahnya kemampuan siswa pada materi pecahan. Tampak bahwa rata-rata nilai ulangan harian kedua mengenai perkalian dan pembagian pecahan rata-rata nilai ulangan harian siswa semakin menurun.

2. Data hasil Ulangan Tengah Semester (UTS) semester ganjil di kelas ditunjukkan Tabel 1.2.

Tabel 1.2

Data Hasil UTS Siswa Kelas V A pada Semester Ganjil

Rata-rata nilai ulangan tengah semester (UTS)	39,23
Banyak siswa yang memperoleh nilai di atas KKM	satu siswa
Persentase ketuntasan belajar	3,85%

Sumber: Arsip Wali Kelas V A SD Negeri 1 Baktiseraga

Berpedoman dengan hasil UTS siswa dengan materi penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian pecahan tampak bahwa siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM mengalami penurunan. Hasil UTS ini menunjukkan bahwa hanya satu orang siswa mampu memperoleh nilai di atas KKM.

3. Pertanyaan guru hanya direspons oleh kurang dari 10 siswa, sehingga kondisi kelas kurang kondusif.
4. Siswa terlihat gelisah dan bimbang memberikan jawaban yang diminta oleh guru. Meskipun terdapat siswa yang mengetahui jawaban dari pertanyaan tersebut, mereka memilih diam karena takut jawaban yang dipaparkan kurang tepat. Ketika salah satu siswa dipilih oleh guru untuk menjawab pertanyaan,

siswa tersebut nampak gugup karena belum yakin bahwa jawaban yang disebutkan benar. Hal lainnya yang ditemukan ialah ketika guru menghampiri siswa yang sedang mengerjakan soal, mereka langsung menutup buku atau tidak melanjutkan pekerjaannya karena merasa kurang percaya diri dengan jawaban yang telah dibuat.

5. Ketika menyelesaikan soal-soal terlihat inisiatif siswa masih kurang. Mayoritas siswa memilih diam dan tidak mencoba, ketika menghadapi soal yang tidak dimengerti. Mereka hanya menunggu guru memberikan jawaban dari persoalan tersebut.
6. Antusiasme siswa ketika mengikuti pembelajaran belum terlihat. Terdapat beberapa siswa melihat ke luar jendela kelas dan mudah terpengaruh situasi di luar kelas yang mengakibatkan berkurangnya konsentrasi siswa mengikuti kegiatan pembelajaran.

Kemudian berdasarkan wawancara dengan beberapa siswa, diperoleh hal-hal berikut ini:

1. Siswa mengungkapkan bahwa sering meragukan jawaban yang telah dikerjakan, sehingga banyak siswa kurang mampu dalam mengomunikasikan idenya dengan baik. Hal tersebut kerap terjadi apabila soal yang diberikan mengalami perubahan dari contoh soal sebelumnya. Sehingga membuat siswa bimbang dalam menuliskan langkah apa yang lebih dahulu dikerjakan.
2. Siswa takut mengemukakan ide-ide atau gagasannya karena takut dan malu jika salah menjawab pertanyaan guru, sehingga siswa cenderung pasif.
3. Siswa tidak ada persiapan sebelum proses pembelajaran di sekolah karena mata pelajaran matematika dirasa sulit dimengerti dan tidak menarik. Tak jarang

mereka mengerjakan pekerjaan rumah (PR) di sekolah dengan alasan tidak bisa mengerjakan sendiri di rumah.

Bersumber dari hasil observasi dan wawancara, peneliti menduga terdapat permasalahan terkait kemampuan komunikasi matematis dan kepercayaan diri siswa. Peneliti mengadakan tes awal kemampuan komunikasi matematis untuk lebih meyakinkan adanya permasalahan tersebut. Terdapat dua butir soal uraian pada tes tersebut dengan materi kecepatan dan debit. Tabel 1.3 berikut menyajikan hasil tes awal kemampuan komunikasi matematis siswa kelas V A.

Tabel 1.3

Hasil Tes Awal Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Kelas V A

Langkah Penyelesaian	Persentase Skor Siswa	
	Soal No. 1	Soal No. 2
Mengekspresikan ide matematika	65,38%	61,53%
Memahami ide matematika	0,00%	7,69%
Menggunakan istilah, notasi matematika	7,69%	11,54%

Dari Tabel 1.3 menunjukkan bahwa pada soal nomor satu pada langkah mengekspresikan ide matematika memperoleh persentase sebesar 65,38%. Namun pada langkah kedua tidak ada satu pun siswa mampu menjawab dengan benar dan hanya memperoleh persentase sebesar 7,69% pada kemampuan menggunakan istilah dan notasi matematika. Kemudian soal nomor dua, memperoleh persentase sebesar 61,53% dalam kemampuan mengekspresikan ide matematika. Namun hanya memperoleh persentase sebesar 7,69% pada kemampuan memahami ide matematika dan pada kemampuan menggunakan istilah dan notasi matematika memperoleh skor sebesar 11,54%. Hal ini menunjukkan bahwa dari dua butir soal

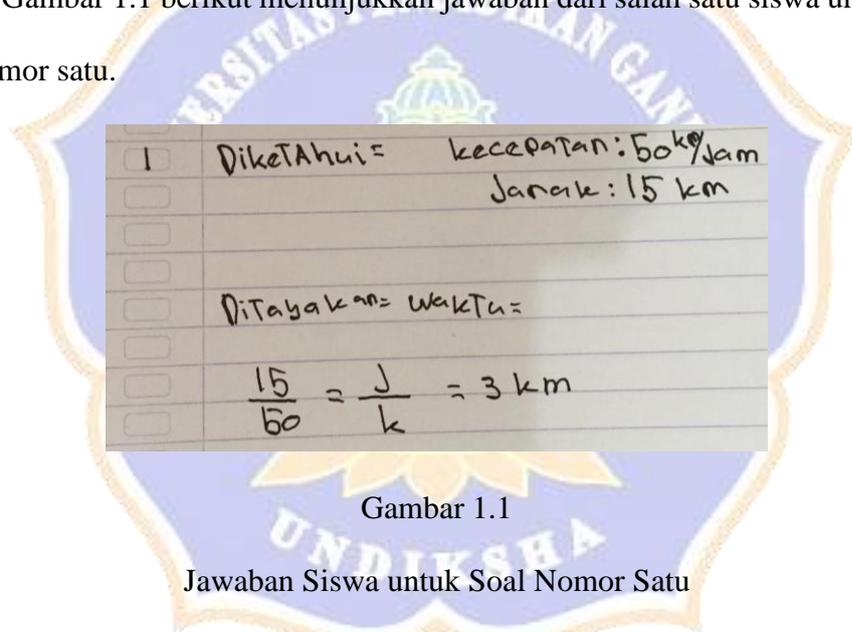
yang diberikan, langkah pertama yakni mengekspresikan ide matematika memiliki persentase paling tinggi dibandingkan langkah-langkah lainnya. Menyusul dengan langkah langkah ketiga, menggunakan istilah dan notasi matematika. Kemudian langkah kedua yakni memahami ide matematika memiliki persentase paling rendah.

Rata-rata yang diperoleh pada tes awal sebesar 23,46. Selanjutnya diperlihatkan soal tes awal untuk butir soal nomor satu.

Soal 1

Setiap pagi Pak Ali berangkat ke kantor yang berjarak 15 km dari rumahnya dengan mengendarai sepeda motor. Kecepatan sepeda motor Pak Ali adalah 50 km/jam. Berapa menit waktu tempuh Pak Ali dari rumah ke kantor?

Gambar 1.1 berikut menunjukkan jawaban dari salah satu siswa untuk butir soal nomor satu.



Gambar 1.1

Jawaban Siswa untuk Soal Nomor Satu

Gambar tersebut mengindikasikan, siswa mampu menuliskan struktur penulisan jawaban dengan benar yakni menuliskan informasi yang diperoleh, kemudian apa yang ditanyakan oleh soal, dan penyelesaian. Namun, ketika menuliskan kecepatan, jarak, dan waktu siswa tidak menuliskan sesuai dengan simbol yang telah disepakati. Seharusnya siswa menuliskan kecepatan dengan simbol kecepatan yaitu v atau k , jarak dengan simbol s atau j , dan waktu dengan simbol t atau w . Kemudian dalam penyelesaian soal tersebut, siswa tidak

menuliskan sesuai dengan urutan yang benar. Seharusnya siswa mencantumkan rumus yang digunakan terlebih dahulu, sebelum menggantinya dengan angka. Kendati demikian, siswa mampu menyantumkan rumus dengan simbol yang disepakati sebelumnya. Selain itu, siswa menuliskan *km* sebagai satuan waktu, yang seharusnya satuan yang diminta dalam soal adalah menit. Dapat ditarik simpulan bahwa siswa masih kurang mampu mengemukakan ide-ide matematika dengan memanfaatkan notasi dan istilah matematika. Selain itu, tampak bahwa siswa kurang memahami konsep pembagian. Hal ini terlihat dari ketika siswa membagi 15 dengan 50, jawaban yang dituliskan adalah 3.

Selanjutnya diperlihatkan butir soal untuk nomor dua.

Soal 2
 Perjalanan mengendarai sepeda motor dari Desa Tista ke Desa Kalibukubuk memerlukan waktu 12 menit dengan kecepatan 45 km/jam. Berapa km jarak kedua desa tersebut?

Gambar 1.2 memperlihatkan jawaban salah satu siswa untuk butir soal kedua.

<input checked="" type="checkbox"/>	Diketahui = kecepatan = 45 km/jam
<input type="checkbox"/>	= waktu = 12 m
<input type="checkbox"/>	
<input type="checkbox"/>	Ditanyakan = Jarak
<input type="checkbox"/>	
<input type="checkbox"/>	Jawab: $\frac{\text{kecepatan}}{\text{waktu}} = \frac{45 \text{ km/jam}}{12 \text{ m}} = \frac{45}{12} = 26$
<input type="checkbox"/>	

Gambar 1.2

Jawaban Siswa untuk Soal Nomor Dua

Mengacu Gambar 1.2 tampak siswa tidak menuliskan jawaban sesuai simbol yang telah ditetapkan. Selain itu, satuan waktu yang digunakan siswa agar memudahkan menentukan jarak dalam *km* adalah satuan jam. Namun dalam proses

pengerjaan siswa tidak mengubah satuan waktu tersebut. Selain itu, tampak bahwa siswa kurang memahami ide matematika untuk mengerjakan soal tersebut. Dilihat dari rumus yang diaplikasikan oleh siswa, rumus yang seharusnya digunakan adalah $s = v \times t$. Dengan demikian, dapat ditarik simpulan bahwa rendahnya kemampuan siswa pada indikator memahami, menafsirkan, dan mengevaluasi ide-ide matematis melalui tulisan, mengemukakannya secara visual dan kemampuan memanfaatkan notasi dan istilah matematika untuk mengutarakan gagasan matematika.

Berdasarkan data hasil tes awal, mayoritas siswa menjawab dengan ide yang kurang jelas. Selain itu, notasi-notasi yang digunakan siswa sebagian besar kurang sesuai dengan maksud soal. Kemudian hasil observasi dan wawancara yang telah diuraikan sebelumnya memberikan petunjuk adanya permasalahan lain yang tidak kalah pentingnya, yakni rendahnya kepercayaan diri siswa.

Melalui identifikasi permasalahan tersebut, peneliti menemukan permasalahan di kelas V A SD Negeri 1 Baktiseraga yaitu rendahnya kemampuan komunikasi matematis dan kepercayaan diri siswa. Menyikapi hal tersebut, model pembelajaran yang tepat dan mampu menopang proses konstruksi pengetahuan dalam memecahkan permasalahan yang bermuara pada peningkatan kemampuan komunikasi matematis dan kepercayaan diri siswa sangatlah dibutuhkan. Untuk mengembangkan kemampuan komunikasi matematis dan kepercayaan diri siswa dapat mengimplementasikan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*.

Model pembelajaran ini menjadi solusi terbaik karena:

1. Menurut Slavin (1995), model pembelajaran ini adalah upaya efektif yang mampu menyertakan siswa untuk aktif dalam pelaksanaan pembelajaran.

Percaya diri dan bertanggung jawab dalam memecahkan masalah termasuk tuntutan dari model pembelajaran ini.

2. Lalu Lie (2002: 56) menyatakan bahwa dengan model pembelajaran ini siswa memiliki keleluasaan dalam berkolaborasi dengan orang lain, sehingga mampu memaksimalkan kontribusi siswa selama pelaksanaan pembelajaran. Model pembelajaran ini memiliki tahap-tahap operasional yaitu pembentukan kelompok secara heterogen, diskusi kelompok, bernyanyi dan presentasi, dan simpulan (Huda, 2013).
3. Melalui kegiatan diskusi, model pembelajaran ini mampu membangkitkan komunikasi aktif siswa. Selain itu model pembelajaran ini merangsang siswa mengutarakan pendapat dan mendengarkan secara aktif. Model pembelajaran ini memanfaatkan tongkat dan lagu pengiring, ketika lagu berakhir tongkat yang dipegang oleh salah satu siswa memperoleh giliran dalam menjawab pertanyaan, begitu pun seterusnya (Lestari dan Yudhanegara, 2018). Candler (2013) menyatakan bahwa tongkat digunakan sebagai strategi untuk mendorong semua siswa berpartisipasi dalam mengemukakan pendapat. Dengan adanya tongkat menjadi penanda bahwa siswa tersebut memiliki hak suara (berbicara). Istarani (2013) menjelaskan bahwa tongkat dan lagu mampu membuat siswa tidak mudah bosan, serta menjadi pemikat daya tarik siswa dalam memperhatikan pelajaran. Berdasarkan penelitian Siregar (2015), tongkat tidak memiliki dampak dalam aktivitas belajar siswa, melainkan suasana belajar yang mengasyikkan mampu diciptakan model pembelajaran ini. Dengan demikian, siswa menjadi antusias dan berani mengajukan gagasan.

4. Melalui model pembelajaran ini siswa menjalankan tongkat dan dituntut untuk tidak takut dalam mengutarakan pendapat dan mengasah kemampuan siswa berbicara di depan kelas. Serta, mampu mewujudkan suasana belajar yang mengasyikkan dan mengaktifkan siswa (Suprijono, 2009: 109).
5. Adapun kelebihan dari model pembelajaran ini dikutip dari Suprijono (2009: 109), sebagai berikut: (1) mengaktifkan siswa, (2) menarik perhatian siswa dalam mengikuti pembelajaran, dan (3) menumbuhkan pemikiran kreatif dan kepercayaan diri dalam mengutarakan pendapat.
6. Siswa diberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuannya dalam mengomunikasikan ide-ide matematis serta mendorong sikap kepercayaan diri dengan latihan-latihan soal secara individu ataupun kelompok. Siswa dapat bertukar pikiran satu sama lain, melalui belajar bersama kelompok. Sehingga dapat meminimalkan rendahnya kemampuan komunikasi matematis. Selain itu, indikator-indikator kepercayaan diri yang terdapat dalam diri siswa dapat dikembangkan yakni dengan adanya kesempatan yang sama bagi seluruh siswa untuk menjawab pertanyaan guru dan mengemukakan pendapat, serta guru yang memfasilitasi siswa dalam berargumentasi atau berdiskusi.

Berpedoman pada uraian tersebut, model pembelajaran ini dipilih karena mampu menumbuhkan kemampuan komunikasi matematis dan kepercayaan diri siswa melalui pembelajaran yang terpusat pada siswa.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan hasil yang positif, serta mendukung dijadikannya model pembelajaran ini sebagai solusi terbaik. Permasari, dkk (2014) telah melakukan penelitian tentang model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dengan mengambil materi bangun datar dan

mendapatkan simpulan bahwa prestasi belajar matematika dengan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* lebih baik dari pembelajaran konvensional. Penelitian tersebut lebih berfokus kepada prestasi belajar siswa dan belum mengukur secara khusus kemampuan komunikasi matematis dan kepercayaan diri siswa.

Yunita (2014) memperoleh simpulan bahwa kemampuan komunikasi matematis siswa dengan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* lebih baik dari pembelajaran konvensional. Penelitian ini menjadi salah satu penelitian pendukung dengan dijadikannya model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* sebagai obat atau solusi dalam mengatasi rendahnya kemampuan komunikasi matematis siswa. Penelitian tersebut lebih berfokus pada kemampuan komunikasi matematis dan belum mengukur secara khusus kepercayaan diri siswa.

Penelitian yang dilaksanakan oleh Putri (2018) mengungkapkan bahwa motivasi belajar matematika siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* lebih tinggi dari siswa dengan pembelajaran konvensional. Penelitian ini berpusat pada motivasi belajar siswa dan tidak mengukur secara khusus kemampuan komunikasi matematis dan kepercayaan diri siswa. Mengacu dengan penelitian Pangestika (2018) diperoleh hubungan yang positif dan signifikan antara rasa percaya diri dengan motivasi belajar. Jika motivasi belajar semakin tinggi, maka semakin tinggi pula kepercayaan diri siswa, berlaku pula sebaliknya. Sehingga, mengungkapkan apabila model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* efektif dalam memotivasi belajar matematika siswa, maka model pembelajaran ini cocok digunakan sebagai obat atau solusi dalam mengatasi permasalahan rendahnya kepercayaan diri siswa.

Berdasarkan uraian tersebut dalam rangka mengembangkan kemampuan komunikasi matematis dan kepercayaan diri siswa kelas V A SD Negeri 1 Baktiseraga, peneliti mengangkat judul penelitian “**Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis dan Kepercayaan Diri Siswa Kelas V A SD Negeri 1 Baktiseraga**”.

1.2 Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang yang telah dijelaskan, diangkat rumusan permasalahan-permasalahan, sebagai berikut.

1. Bagaimana peningkatan kemampuan komunikasi matematis siswa kelas V A SD Negeri 1 Baktiseraga melalui implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*?
2. Bagaimana peningkatan kepercayaan diri siswa kelas V A SD Negeri 1 Baktiseraga melalui implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*?
3. Bagaimana tanggapan siswa kelas V A SD Negeri 1 Baktiseraga terhadap implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*?

1.3 Tujuan Penelitian

Merujuk pada permasalahan-permasalahan yang telah dirumuskan, diperoleh tujuan dilaksanakannya penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan komunikasi matematis siswa kelas V A SD Negeri 1 Baktiseraga melalui implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*.
2. Untuk mendeskripsikan peningkatan kepercayaan diri siswa kelas V A SD Negeri 1 Baktiseraga melalui implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*.
3. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan tanggapan siswa kelas V A SD Negeri 1 Baktiseraga terhadap implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat diadakannya penelitian ini sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian mampu menyumbangkan gagasan secara umum berkenaan dengan proses pembelajaran matematika dalam mengimplementasikan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematis dan kepercayaan diri siswa.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Diharapkan kemampuan komunikasi matematis dan kepercayaan diri siswa mengalami peningkatan dengan mengimplementasikan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dalam proses pembelajaran.

b. Bagi Guru

Guru mengetahui model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* mampu menumbuhkan kemampuan komunikasi matematis dan kepercayaan diri siswa. Sehingga mengurangi beban permasalahan yang dialami oleh guru ataupun siswa.

c. Bagi Sekolah

Sekolah dapat mempertimbangkan perangkat yang dihasilkan dari penelitian ini sebagai preferensi dalam melaksanakan pembelajaran matematika untuk semua kelas.

1.5 Penjelasan Istilah

Perlu dipaparkan definisi istilah-istilah dalam tulisan ini dalam rangka mencegah timbulnya persepsi yang keliru. Berikut disajikan penjelasan dari masing-masing istilah tersebut.

1. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick*

Merupakan suatu model pembelajaran kooperatif yang mengasah keberanian siswa menyuarakan pemikirannya. Serta mewajibkan siswa untuk berkontribusi dan bekerja sama. Dengan keterlibatan aktif siswa diharapkan memberikan dampak dalam mengaktifkan siswa. Model pembelajaran ini memanfaatkan tongkat (*stick*) dan lagu pengiring yang dipersiapkan oleh guru.

2. Kemampuan Komunikasi Matematis

Mampu mengutarakan gagasan secara tertulis dan mampu menafsirkan grafik, gambar, tabel, dan sajian fisik merupakan pengertian dari kemampuan komunikasi matematis.

3. Kepercayaan Diri Siswa

Merupakan tindakan atau keyakinan dengan potensi diri, sehingga dalam setiap langkah yang diambil tetap merasa tenang dan tidak terikat oleh apapun untuk melaksanakan hal-hal yang diinginkan, berani bertanggung jawab atas perbuatannya, termotivasi untuk berprestasi, mengetahui keunggulan dan kelemahan diri (Lauster, 2005). Adapun indikator dari kepercayaan diri secara operasional, meliputi: 1) ketenangan, 2) kebebasan dalam berpendapat dan bertanggung jawab, 3) sikap sosial, 4) optimis, 5) pengetahuan siswa tentang kelebihan dan kekurangan dirinya dalam proses pembelajaran.

4. Tanggapan Siswa

Tanggapan siswa yang difokuskan pada penelitian ini, yaitu terkait perasaan, ketertarikan, dan kemudahan memahami komponen pembelajaran. Peneliti memanfaatkan angket dalam mengumpulkan data tersebut dan diberikan pada akhir penelitian.